

CERPEN



PUISI

OLEH ANDRIA SEPTY

NAMASTE

Tinggalkan senyap rindu hening,
dan rindang berkalang damai jiwa

Bisik bisik tanggalkan
Panas api yang terhalang tubuh ini
Silang kaki belalang milikmu kembali
Asingkan rantai jurang suram akan,
tautkan tanganmu sementara kaitkan
Ke lautan pikiran terdalam
Di balik ruang bawah sadar
Seberang radar yang liar membenteng
Tuangi kumpulan gemarima sonar

TIMUR ANGIN

Pada musim teratai danau barat
Utarkan arah angin timur
Doa-doa berpadu elok panorama bukit
Sebagai bukti bakti nan mujur

Di musim kemarau terjangkau segala
Limpahan ujung selatan menyala
Berkisar kota yang berawan
Selayaknya nagari kusala kayangan

BUTALA

Gigil di peta jalanmu
Tak pernah karam kelak
Akan disiram hujan asam

Di sela-sela dingin, pendam kuil pikiran
Dikeram persendian yang mengandung
Jeram-jeram jarum. hening bening
kuning
Sementara turun sebagai permata
Antediluvian
Kastil perhiasan butala bertalun tahun
kian

Gigil di peta jalanmu
Berpulas perangkap keram
Bercelak isolasi disulam
Solusi jemu tiada terelakkan wajahmu

TENTANG PENULIS

ANDRIA SEPTY lahir 11 September di Samarinda, Kalimantan Timur. Menulis cerpen, resensi dan puisi. Alumnus Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman. Beberapa puisi tersiar di biem.co, asyikasyik.com, sukusastra.com, koran Jawa Pos dan juga majalah Mata Puisi. Bergiat di komunitas Sindikat Lebah Berpikir dan Teraksara.



DI TENGAH HUTAN SAWIT

PENULIS ULLA MAPPATANG
PENYUNTING AHMAD A. ARIFIN

TELEPON genggam Edo bergetar kencang. Di bawah pohon sawit tempatnya bekerja dua tahun terakhir dia menyandarkan badannya pada gerobak yang dituntunnya sehari-hari. Ada lelah bercampur penasaran di tubuhnya.

Telepon dari kampungnya di Brebes, Pulau Jawa sana. Jaringan seluler yang kadang ada dan lebih sering hilang di hutan Sawit Sarawak itu membuat pesan dan panggilan di WhatsApp-nya sulit masuk.

"Mas, Ibu sakit keras. Sekarang kami bawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah terdekat di sini. Kalau ada waktu, pulang lah, Mas." Pesan WhatsApp adik perempuan Edo itu berhasil lolos masuk di tengah sulitnya jaringan seluler di belantara hutan sawit Negara Bagian Sarawak, Malaysia itu. Edo berpikir keras. Sudah dua bulan ini dia belum gajian. Bang Mandor yang menjadi pengawas kerjanya hanya menyuruhnya bersabar dan menunggu sampai bulan depan. "Biasanya kalau lambat, boleh sampai tiga bulan, nanti digabung upahnya. Jadi banyak," kata mandornya pada suatu ketika.

Edo biasanya mengirim uang ke keluarganya di Brebes dua bulan sekali. Itu kalau dia sempat ke Sri Aman, salah satu kota besar di Negara bagian Sarawak. Di sana ada jasa pengiriman uang ke Indonesia yang ramai digunakan oleh para TKI.

Atau, kalau tidak, Edo menyelinap masuk ke Entikong, melakukan transfer tunai ke cabang BRI Unit terdekat atau ke gerai BRILink yang kebetulan buka pas dia masuk di perbatasan

Kalimantan Barat-Sarawak itu.

Hidup di tengah belantara hutan sawit Kalimantan membuat Edo tidak bisa seperti teman TKI ilegalnya atau di Malaysia disebut PATI (Pendatang Asing Tanpa Izin). Yang bisa kirim uang menggunakan aplikasi. Gaji yang didapat berbentuk tunai dalam ringgit Malaysia.

Untuk mengirim ke Indonesia, dia mesti menukar di Sri Aman kemudian dikirim wesel ke Indonesia. Atau ke perbatasan Entikong menggunakan jasa tukar uang yang banyak beroperasi di pintu-pintu masuk perbatasan, terutama juga di pasar-pasar terdekat dari gerbang perbatasan. Di situ ringgit dan rupiah lazim dipertukarkan. Uang rupiah yang sudah ditukar dengan ringgit itulah yang ditransfer tunai ke adiknya di Brebes.

Pikiran Edo melayang ke peristiwa dua setengah tahun lalu. Bapaknyanya kawin lagi setelah mendapati istrinya, ibu Edo, sudah mulai sakit-sakitan. Bapaknyanya menikahi janda beranak satu yang merupakan pedagang sayur di pasar tetangga kecamatan kampungnya.

Bapaknyanya sopir pengangkut sayur. Tiga kali seminggu bapaknyanya mengantar sayur ke pasar tempat perempuan itu berdagang. Awalnya bapaknyanya membantu mengangkat pesanan perempuan itu. Lama kelamaan si perempuan membuat kopi hangat dan beberapa panganan, sambil mengobrol hingga mereka saling menyukai dan menikah siri di imam kampung yang siap menikahkan.

Setelah pernikahan itu, semakin hari semakin jarang bapaknyanya Edo bermalam di rumah. Alasannya mulai dari ada orderan ke luar kota hingga mobilnya rusak di tengah jalan. Sampai ketika karena firasat ibunya yang mencium bau tidak beres pada gelagat bapaknyanya, Edo pun diperintahkan mencari tahu dan mengikuti ke mana bapaknyanya pergi.

Tiga hari tiga malam Edo membuntuti bapaknyanya, hingga dia menemukan jawaban yang dicarinya. Ibunya sangat sedih dan merasa dikhianati oleh bapak Edo. Edo pun beberapa kali mengusir ba-

paknyanya ketika datang, tapi ibunya beberapa kali juga menegurnya.

Edo yang baru saja setahun sebelumnya tamat SMA dan adik perempuannya yang masih SMP masih menggantung hidupnya dari bapaknyanya. Ibunya yang hanya penjaja kue di warung kecil depan rumahnyanya juga belum mampu berdiskusi dari segi ekonomi. Jadilah bapak Edo tetap merdeka untuk beristri dua. Satu resmi, satunya siri. Edo tidak terima dan bertekad ke Kalimantan.

Tujuan awalnya ke Samarinda. Di sana ada tambang buka kata temannya. Tidak lama karena tambang itu ditutup, Edo dikabari lagi teman SMP-nya di Pontianak. Di sana ada kebun sawit baru yang butuh pekerja. Edo pun terbang dari hasil tabungan selama kerja di tambang yang belakangan dia tahu dari berita kalau itu ilegal.

Uang tiket tambahan dari pinjaman temannya. Tiba di Pontianak, Edo lanjut ke Sanggau, tempat kebun sawit baru buka itu berada. Di sana teman-temannya sudah ada yang masuk perusahaan. Edo menunggu giliran. Sambal menunggu giliran, dia kerja serabutan.

Sampailah suatu hari Edo mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan sawit. Namun, tidak sebagai pekerja tetap. Dia hanya masuk bekerja ketika ada temannya yang kebetulan berhalangan. Edo seperti pemain bola, cadangan. Upahnya pun tidak menentu, tergantung seberapa sering ada teman-temannya yang sama-sama dari Jawa berhalangan masuk kerja. Barulah dia menggantikan.

Gerah dengan pekerjaan tak pasti, Edo tertarik dengan tawaran salah satu agen tenaga kerja dari Sarawak. Juga kerja di perkebunan sawit. Namun, upahnya lebih menggiurkan dan bisa menjadi pekerja tetap. Edo tidak pikir panjang langsung dia mengemasi pakaiannya dan mengiyakan ajakan di sebuah warung kopi di desa dekat perkebunan sawit tempatnya tinggal itu.

Edo mulanya ditawarkan sebagai pekerja resmi — TKI legal. Namun, setibanya di seberang perbatasan Entikong memasuki Sarawak, Edo seperti diselundupkan masuk ke Negeri Jiran itu. Dia diantar masuk perbatasan persis jam dua malam langsung ke mes pekerja sawit di tengah hutan Sarawak.

Mereka diarahkan oleh mandor dan diberi upah awal untuk kebutuhan sehari-hari dalam bentuk ringgit. Edo senang, bersama pekerja ilegal lainnya dari Sulawesi dan juga dari Jawa, Edo lebih cepat

akrab dan bekerja serius.

Lepas bulan, upah diterima. Lumayan. Meski tak sebanyak yang dijanjikan, setidaknya upahnya lebih banyak. Dia bisa mengirim ke rekening adiknya, di Brebes. Hanya satu yang membuat Edo cemas. Dia harus selalu waspada ketika terjadi razia. Dia diingatkan oleh rekan Indonesianya yang lain agar jangan sampai tertangkap ketika ada razia.

"Do, jangan sampai kau merasakan rotan polis Diraja Malaysia itu. Bisa jadi kenangan seumur hidup di bokongmu," pesan temannya yang dari Lamongan suatu ketika. Edo ingat betul pesan itu. Sampai pada suatu sore, satu temannya lagi yang baru mengikuti suatu pertemuan di Entikong, Edo diberikan sebuah kartu nama.

ALFIANTO, Non Government Organisation (NGO) Staff. Advokat Migran Care. No.Hp/ WA 08117591199.

Kartu nama itu seperti jimat bagi Edo. Jika sewaktu-waktu sebagai pekerja migran ada apa-apa, Edo dapat menghubungi nomor itu. Teman Edo berpesan agar Edo pertama kali mengurus legalitasnya sebagai pekerja migran atau TKI legal agar hak-haknya dapat dilindungi. Minimal menghindari perlakuan tidak adil di tengah hutan sawit Sarawak itu.

Edo dilema, agen pekerjaannya tidak merespons serius kalau Edo menanyakan statusnya sebagai pekerja ilegal untuk menjadi TKI legal. Gaji akan tetap dijamin, namun status tidak diakui. Edo masih enggan menghubungi nomor di kartu nama itu. Dia takut kehilangan pekerjaan berikut upahnya yang sudah dia nikmati dua bulan terakhir.

Sampai pada suatu ketika Edo hendak menyeberang ke Entikong. Dia menuju pintu perbatasan. Sebelum sampai di sana, tiga orang polisi diraja Malaysia mencegat-

nya. Edo dimintai kartu identitas dan surat izin masuk dan tinggalnya di Malaysia. Paspor ada, visa yang tidak ada. Edo digiring ke pos pemeriksaan sekitar dua kilometer dari tempatnya ditangkap.

Edo kepikiran menghubungi nomor Hp dan wa di kartu nama itu. Edo pun membuka dompetnya lalu bermaksud menelepon advokat di NGO migran care itu. Namun, ketika membuka kunci password di telepon pintarnya, terlihat panggilan tak terjawab dari adiknya ada tiga belas. Diikuti pesan WA dari yang baru sempat dibacanya membuat Edo seperti patung hidup. Tangannya kaku dan jemari kakinya tiba tiba dingin. Gemetar.

"Mas, Ibu sudah tidak ada. Pulanglah."
"Innalillahi wainna ilaihi rojiiun."

Belum soal kecemasan apakah akan "dirotan" atau tidak, pun berhasil lolos pulang, Edo masih berpikir tes PCR dan karantina 14 hari yang harus dijalannya di Jakarta. Sampai sekarang, Edo belum divaksin untuk antibodi COVID-19 sekalipun. Pedalaman hutan sawit Kalimantan tak terjangkau salah satu benda penting di abad XXI itu.

Tangannya yang masih kaku dengan air mata yang tak mampu terbenyung itu, membuat pesan dari adiknya hanya bisa dia baca sampai seorang polisi "India-nya" Malaysia menggapit lengannya untuk dibawa ke ruang interogasi.

Edo dicap sebagai PATI, Pekerja Asing Tanpa Izin.

Dari jauh, sebuah rotan, dari hutan Kalimantan yang dikenalnya beberapa bulan terakhir, menggantung di dinding persis di belakang meja kerja polisi berperawakan India yang baru saja meletakkan telepon pintarnya, seperti baru saja menerima perintah dari pimpinannya. **AVA**

TENTANG PENULIS

ULLA MAPPATANG. Sehari-hari bekerja sebagai pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Unmul Samarinda. Bergiat literasi di Skolastra (Sekolah Sastra).

Memanggil
Pegiat Sastra

KAMU punya karya sastra berupa cerpen, cerbung, puisi dan semamunya. Lalu ingin karyamu diterbitkan di Harian Disway? Caranya gampang, kok. Bergabung dengan kami melalui barcode berikut.